



ORNAMEN BATIK SIDOMUKTI, SIDOLUHUR, DAN SIDOMULYO

Kajian Fungsi, Estetika, dan Makna Simbolik

Skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana

oleh

Amrina Syarofinisa

5401409156

**JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 2015



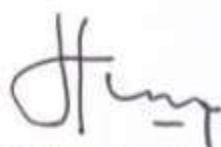
Amrina Syarofinisa
NIM. 5401409156

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FT UNNES pada tanggal 22 Januari 2015

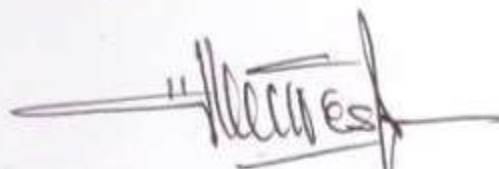
Panitia:

Ketua



Dra. Wahyuningsih, M.Pd.
NIP.196008081986012001

Sekretaris



Dra. Hj. Musdalifah, M.Si.
NIP.196211111987022001

Ketua Penguji



Siti Nurrohmah, S.Pd, M.Sn
NIP. 197502062000032001

Anggota Penguji / Pembimbing I



Muh. Fakhrihul Na'am, S.Sn, M.Sn
NIP.197503132005011002

Anggota Penguji / Pembimbing II



Maria Krisnawati, S.Pd, M.Sn.
NIP.198003262005012002



Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik


Drs. M. Harlanu, M.Pd.

NIP. 19660215199102001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh. (Confusius)

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Keluarga tercinta dan orang-orang tersayang yang selalu memberi dukungan.
2. Almamater UNNES

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ornamen Batik Sidomukti, Sidoluhur dan Sidomulyo, Kajian fungsi, Estetika, dan Makna Simbolik ”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini selesai berkat bantuan, petunjuk, saran, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathurrohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menyelesaikan Studi Strata 1.
2. Drs. Muhammad Harlanu, M.pd., Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengesahan skripsi.
3. Dra. Wahyuningsih, MPd., Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kelancaran administratif dalam penyusunan skripsi.
4. Muh. Fakhrihun Na'am, S.Sn, M.Sn., Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
5. Maria Krisnawati, S.Pd, M.Sn., Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasihat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Siti Nurrohmah, S.Pd, M.Sn, Dosen Penguji yang telah banyak memberikan bimbingan, nasihat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Asti Suryo Astuti, SH.,KN, Asisten Manager Museum Batik Danar Hadi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

8. Drs. Purwanto, M.pd dan Agus Wiranto yang telah bersedia menjadi narasumber penelitian.
9. Bapak Abdullah Afan, Ibu Athy Nurul Hikmah, Adik Akbar Muhammad Ramadhan, Adik Aufa Muhammad Nadif, dan Adik Asyifa Arundina yang telah memberikan dukungan dan doa dalam penyusunan skripsi ini.
10. Keluarga besar Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga 2009.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Saran dan kritik sangat kami perlukan demi sempurnanya skripsi ini. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca khususnya dan perkembangan pendidikan pada umumnya.

Semarang, 2015

Penulis

ABSTRAK

Syarofinisa, Amrina. 2014. *Ornamen Batik Sidomukti, Sidoluhur, Dan Sidomulyo, Kajian Fungsi, Estetika, dan Makna Simbolik*. Skripsi. Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama Muh. Fakhrihun Na'am, S.Sn, M.Sn dan Pembimbing Kedua Maria Krisnawati, S.Pd, M.Sn.

Kata kunci : Estetika, kajian fungsi, makna simbolik, ornamen.

Batik merupakan warisan budaya bangsa Indonesia. Beberapa motif batik di antaranya adalah motif Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo. Ketiga batik tersebut berasal dari Keraton Surakarta yang merupakan pola batik klasik dan mempunyai makna atau pesan. Pengetahuan tentang makna atau pesan terasa sangat kurang karena tidak adanya pengetahuan masyarakat mengenai hal itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi, estetika, makna yang terkandung pada ornamen ketiga batik tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Fokus penelitian adalah batik klasik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan semiotika dan pendekatan estetis. Analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman berupa reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Metode validitas menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo mempunyai fungsi personal, fisik, dan sosial yang sama pada masyarakat. Fungsi personal adalah sebagai ungkapan doa dan harapan penciptanya agar pemilik batik memiliki sifat-sifat baik seperti yang terkandung dan sebagai barang yang akan dijual untuk meningkatkan ekonomi penciptanya. Fungsi fisik yaitu sebagai kain *jarit* yang dan berkembang menjadi *fashion* pakaian sehari-hari serta linen rumah tangga. Fungsi sosial yaitu digunakan pada upacara tradisional dan acara yang diselenggarakan oleh pihak Keraton. Kajian estetika menunjukkan ornamen pada ketiga batik memiliki unsur yang hampir sama yaitu didominasi petak belah ketupat yang di dalamnya berupa sayap, hewan, dan tumbuhan. Makna simbolik yang ada pada ketiga batik menunjukkan doa dan harapan agar terpenuhinya kesejahteraan pada keluarga, memiliki derajat dan jabatan yang tinggi, memiliki sifat mulia dan berbudi luhur, serta menjadi pribadi yang bijaksana dan berwibawa untuk pemiliknya.

Saran peneliti, penggunaan batik ini sebaiknya memperhatikan makna yang terkandung di dalamnya dan harus disesuaikan dengan tempat, acara, dan tujuan acara tersebut serta batik ini harus dilestarikan supaya masyarakat tidak melupakan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Skripsi	7
BAB 2 LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Batik	8
2.1.1 Pengertian Batik Klasik.....	8
2.1.2 Penggolongan Pola Batik Klasik.....	9
2.1.3 Unsur-unsur motif Batik Klasik	11
2.2 Ornamen	11
2.2.1 Pengertian dan Fungsi Ornamen	11
2.2.2 Unsur Ornamen	12
2.3 Fungsi Seni.....	16
2.3.1 Fungsi Personal	17
2.3.2 Fungsi Fisik.....	18
2.3.3 Fungsi Sosial	19
2.4 Estetika	20

2.5 Semiotika.....	28
2.5.1 Semiotika menurut Roland Barthes	28
2.5.2 Denotasi dan Konotasi	29
2.6 Kerangka Berfikir.....	31
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Pendekatan Penelitian	33
3.1.1 Pendekatan Semiotika	33
3.1.2 Pendekatan Estetis.....	33
3.2 Fokus dan Sasaran Penelitian.....	34
3.3 Metode Pengumpulan Data	35
3.4 Metode Analisis Data	36
3.5 Metode Validitas Data.....	37
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Hasil Penelitian	39
4.2 Pembahasan.....	41
4.2.1 Kajian Fungsi	41
4.2.1.1 Fungsi Personal	41
4.2.1.2 Fungsi Fisik.....	43
4.2.1.3 Fungsi Sosial	56
4.2.2 Kajian Estetika	62
4.2.2.1 Unsur Seni Rupa	62
4.2.2.2 Ornamen Batik	75
4.2.2.3 Prinsip Seni Rupa	84
4.2.3 Kajian Semiotika.....	87
4.2.3.1 Konotasi dan Denotasi Ornamen Batik Sidomukti	88
4.2.3.2 Konotasi dan Denotasi Ornamen Batik Sidoluhur	90
4.2.3.3 Konotasi dan Denotasi Ornamen Batik Sidomulyo	92
4.2.2.4 Makna Ornamen	93
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN.....	110
5.1 Simpulan.....	110
5.2 Saran	111

DAFTAR PUSTAKA	112
GLOSARIUM	115
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Unsur seni batik Sidomukti, Sidoluhur dan Sidomulyo.....	75
Tabel 2 Denotasi dan konotasi batik Sidomukti	88
Tabel 3 Denotasi dan konotasi batik Sidoluhur	90
Tabel 4 Denotasi dan konotasi batik Sidomulyo	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pola geometris <i>Parang</i> (pola <i>Parang Sarpo</i>).....	9
Gambar 2 pola geometris <i>ceplok</i> (pola <i>ceplok kawung</i>)	10
Gambar 3 pola non geometris batik <i>alas-alasan</i>	10
Gambar 4 garis dan bentuk	13
Gambar 5 burung sebagai sumber ide ornamen	13
Gambar 6 proses stilasi sayap burung	14
Gambar 7 menciptakan pola	14
Gambar 8 pemberian warna pada ornamen	15
Gambar 9 Batik Sidomukti sebagai barang komersil.....	42
Gambar 10 Kain Sidoluhur sebagai <i>jarit</i> pada upacara pernikahan.....	43
Gambar 11 Kemeja dengan motif batik Sidomulyo	44
Gambar 12 Kemeja dengan motif batik Sidomukti	45
Gambar 13 Kemeja dengan motif batik Sidomukti	45
Gambar 14 Baju <i>sarimbitan</i> dengan motif batik Sidomulyo	46
Gambar 15 <i>Dress</i> dengan batik Sidoluhur	46
Gambar 16 Rok duyung dengan motif batik Sidomulyo	47
Gambar 17 blus kerja dengan motif batik Sidomukti	48
Gambar 18 Blus dengan motif batik Sidomulyo	48
Gambar 19 Gamis dengan motif batik Sidomukti	49
Gambar 20 Gaun pesta anak dengan motif batik Sidomukti	49
Gambar 21 Batik Sidomukti yang dikenakan pada saat karnaval	50
Gambar 22 Tas dengan motif Sidomulyo	50
Gambar 23 Tas tangan dengan motif batik Sidomukti	51
Gambar 24 <i>Blangkon</i> dengan motif batik Sidomukti.....	51
Gambar 25 Sepatu keds dengan motif batik Sidomukti	51
Gambar 26 Sepatu keds dengan motif batik Sidomukti.....	52
Gambar 27 Kipas tangan dengan motif batik Sidomukti	52
Gambar 28 Sprei dengan motif batik Sidomulyo	52
Gambar 29 <i>Bedcover</i> dengan motif batik Sidomulyo	53

Gambar 30 Tutup galon dengan motif batik Sidomukti.....	53
Gambar 31 Tempat tissu dengan motif batik Sidomulyo	53
Gambar 32 Gorden dengan motif batik Sidomukti	54
Gambar 33 Sarung bantal dengan motif batik Sidomukti.....	54
Gambar 34 Sarung bantal dengan motif batik Sidomulyo.....	54
Gambar 35 Motif Sidomulyo digunakan pada taplak meja	55
Gambar 36 Motif Sidomukti digunakan pada taplak meja	55
Gambar 37 Sofa dengan motif batik Sidomukti	55
Gambar 38 Batik Sidomukti sebagai barang koleksi museum	56
Gambar 39 Kain Sidoluhur pada pernikahan Adat Solo tahun 1976	57
Gambar 40 Kain Sidomukti pada pernikahan adat Solo.....	57
Gambar 41 Kain Sidomukti pada pernikahan adat Solo	58
Gambar 42 Kain Sidomukti pada pernikahan adat Solo.....	58
Gambar 43 Kain Sidomukti digunakan orang tua pengantin.....	59
Gambar 44 Kain Sidomulyo pada acara mitoni	60
Gambar 45 Kain Sidomukti pada acara Kirab Pusaka	61
Gambar 46 Kain Sidoluhur pada acara <i>Tingalan Jumenengan</i> PB XXI	61
Gambar 47 Kain Sidomulyo pada acara wisuda <i>abdi dalem</i>	62
Gambar 48 Batik Sidomukti	63
Gambar 49 Unsur garis pada batik Sidomukti	64
Gambar 50 Bangun batik Sidomukti sebagai selemba kain	65
Gambar 51 Unsur Warna pada batik Sidomukti	65
Gambar 52 Unsur gelap-terang pada batik Sidomukti	66
Gambar 53 Batik Sidoluhur	67
Gambar 54 Unsur garis pada batik Sidoluhur.....	68
Gambar 55 Bangun batik Sidoluhur sebagai selemba kain	69
Gambar 56 Unsur Warna pada batik Sidoluhur.....	69
Gambar 57 Unsur gelap-terang pada batik Sidoluhur.....	70
Gambar 58 Batik Sidomulyo	71
Gambar 59 Unsur garis pada batik Sidomulyo	72
Gambar 60 Bangun batik Sidomulyo sebagai selemba kain.....	73

Gambar 61 Unsur Warna pada batik Sidomulyo	73
Gambar 62 Unsur gelap-terang pada batik Sidomulyo	74
Gambar 63 Ornamen serangga (kupu-kupu) pada batik Sidomukti	76
Gambar 64 Ornamen unggas (ayam) pada batik Sidomukti	76
Gambar 65 Ornamen <i>gedong</i> pada batik Sidomukti	77
Gambar 66 Ornamen <i>lar</i> pada batik Sidomukti	78
Gambar 67 Bidang belah ketupat dan <i>isen-isen</i> pada batik Sidomukti.....	79
Gambar 68 Ornamen serangga (kupu-kupu) pada batik Sidoluhur	79
Gambar 69 Ornamen tanaman (<i>kembang</i>) pada batik Sidoluhur	80
Gambar 70 Ornamen <i>lar</i> pada batik Sidoluhur	80
Gambar 71 Ornamen <i>gedong</i> pada batik Sidoluhur	81
Gambar 72 Bidang belah ketupat dan <i>isen-isen</i> pada batik Sidoluhur	82
Gambar 73 Ornamen tanaman (<i>kembang</i>) pada batik Sidomulyo	82
Gambar 74 Ornamen <i>lar</i> pada batik Sidomulyo	83
Gambar 75 Ornamen <i>gedong</i> pada batik Sidomulyo	83
Gambar 76 Bidang belah ketupat dan <i>isen-isen</i> pada batik Sidomulyo.....	84
Gambar 77 Kesebandingan antara ornamen utama dan petak belah ketupat.....	85
Gambar 78 Dominasi pada batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo	86
Gambar 79 Irama pada batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo	86
Gambar 80 Keserasian pada batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo	87
Gambar 81 Sayap sebagai motif kain	95
Gambar 82 Susunan bulu yang membentuk sayap sebagai hiasan busana	95
Gambar 83 Ornamen <i>lar</i> batik Sidomukti, Sidoluhur dan Sidomulyo	95
Gambar 84 Baju dengan motif ayam	97
Gambar 85 Ornamen Ayam pada batik Sidomukti	97
Gambar 86 Gaun dengan sumber ide kupu-kupu.....	98
Gambar 87 Ornamen Kupu-kupu pada batik Sidomukti dan Sidoluhur	98
Gambar 88 Gaun dengan sumber ide tumbuhan	100
Gambar 89 Ornamen tumbuhan batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo ...	100
Gambar 90 Ornamen rumah pada batik Betawi	101
Gambar 91 Ornamen bangunan batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo....	102

Gambar 92 Gamis dengan motif belah ketupat.....	103
Gambar 93 Ornamen belah ketupat batik Sidomukti, Sidoluhur, Sidomulyo.....	103
Gambar 94 Batik Sidomukti dengan warna dominan coklat	104
Gambar 95 Batik lain dengan warna dominan coklat	105
Gambar 96 Batik Sidoluhur dengan warna dominan hitam	106
Gambar 97 Penggunaan busana warna hitam pada upacara pemakaman	107
Gambar 98 Gaun hitam	107
Gambar 99 Batik Sidomulyo dengan warna dominan putih	109
Gambar 100 Pakaian putih yang digunakan oleh pemuka agama.....	109

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar pertanyaan wawancara dan jawaban
2. Surat Penetapan Dosen Pembimbing
3. Surat Pemohonan Izin Observasi
4. Surat Pemohonan Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Museum Batik Danar Hadi

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Batik merupakan warisan budaya bangsa Indonesia. Selembar kain batik merupakan sebuah hasil karya seni terpadu yang indah dan unik, yang menjadikannya bagian dari warisan leluhur yang kita banggakan. Batik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2007) dijelaskan sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerangkan lilin malam pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

Menurut Ari Wulandari (2011: 4) kata 'batik' berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa yaitu *amba*, yang bermakna lebar, luas, kain dan 'titik' yang bermakna *titik* atau *matik* (kata kerja membuat titik yang kemudian berkembang menjadi istilah batik yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas dan lebar. Batik dalam bahasa Jawa ditulis dengan *bathik*, mengacu pada pada huruf jawa *tha* yang menunjukkan batik adalah rangkaian titik-titik yang membentuk gambaran tertentu. Batik juga dapat dilihat sebagai sebuah lukisan di atas selembor kain dengan menggunakan perintang warna berupa lilin, atau biasa disebut malam dan penerapannya menggunakan alat khusus yang disebut *canthing*. Selain cara melukisnya yang unik, kain yang akan menjadi bahan utama batik juga membutuhkan perlakuan khusus, baik sebelum ataupun sesudah dilukis. Sebelum dilukis dengan menggunakan lilin malam, kain

harus dicuci terlebih dahulu guna menghilangkan kanji yang tersisa pada kain. Setelah kain dicelup dengan pewarna, kain tidak boleh dijemur di bawah sinar matahari langsung supaya hasil pewarnaan merata.

Batik dibuat di atas bahan dengan warna putih yang terbuat dari kapas yang dinamakan kain mori. Selain itu batik juga dibuat di atas bahan lain seperti sutera dan rayon. Motif batik dibentuk dengan cairan lilin malam dengan menggunakan alat yang dinamakan *canting* dan *canting isen* untuk motif halus dan *canting klowongan* untuk motif berukuran besar, sehingga cairan lilin malam meresap ke dalam serat kain. Kain yang telah diberi motif dengan lilin malam kemudian dicelup dengan warna yang diinginkan, biasanya dimulai dari warna-warna muda seperti kuning, biru muda, dan krem. Pencelupan kemudian dilakukan untuk motif lain dengan warna lebih tua atau gelap. Setelah beberapa kali proses pewarnaan, kain yang telah dibatik dicelupkan ke dalam bahan kimia untuk melarutkan lilin.

Batik dipercaya sudah di Indonesia ada semenjak zaman Majapahit, dan menjadi sangat populer akhir abad XVIII atau awal abad XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad XX dan batik cap baru dikenal setelah Perang Dunia I atau sekitar tahun 1920-an. Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun temurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta.

Ragam corak dan warna batik dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing. Awalnya, batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas, dan beberapa corak hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Namun batik pesisir menyerap berbagai pengaruh luar, seperti para pedagang asing dan juga para penjajah. Warna-warna cerah seperti merah dipopulerkan oleh Tionghoa, yang juga mempopulerkan corak phoenix. Bangsa penjajah Eropa juga memiliki minat kepada batik, dan hasilnya adalah corak bebunga yang sebelumnya tidak dikenal (seperti bunga tulip) dan juga benda-benda yang dibawa oleh penjajah (gedung atau kereta kuda), termasuk juga warna-warna kesukaan mereka seperti warna biru. Batik tradisional tetap mempertahankan coraknya, dan masih dipakai dalam upacara-upacara adat, karena biasanya masing-masing corak memiliki perlambangan masing-masing.

Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober, 2009 (Abimanyu Mifzal, 2012: 13). Sejak saat itu, batik menjadi semakin populer. Batik juga menarik minat masyarakat dunia. Sejalan dengan kepopulerannya, batik kini tidak hanya digunakan untuk acara resmi atau hanya digunakan sebagai *jarit* seperti zaman dulu. Batik kini mudah kita temui dimana-mana dan tampil dalam bentuk kemeja, blazer, tas, atau pelengkap busana lain seperti sepatu dan aksesoris.

Ada berbagai macam motif batik dari tiap daerah di Indonesia. Beberapa motif batik di antaranya adalah motif Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo. Ketiga batik tersebut ada yang berasal dari Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta, dan semuanya memiliki ciri khas masing-masing. Tetapi yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo yang berasal dari Keraton Surakarta. Pemilihan ketiga batik tersebut sebagai fokus penelitian pada skripsi ini adalah karena ketiga batik ini mengandung kesamaan. Ketiga-tiganya berbentuk dasar belah ketupat, sebuah bentuk geometris, dan di dalamnya ada motif-motif non geometris. Ketiga pola ini merupakan campuran antara bentuk geometris dan non geometris. Dilihat dari namanya pun mengandung unsur kesamaan yaitu dimulai dengan kata *sido* yang berarti ‘menjadi’ atau ‘akhirnya menjadi’. Motif yang mengisi bidang belah ketupat juga banyak kesamaannya, yaitu terdiri atas motif-motif sayap, burung atau kupu-kupu, dan bangunan. Tetapi apabila dilihat secara seksama maka akan terlihat perbedaan dari unsur-unsur yang menghiasi motif ketiga batik tersebut. Perbedaan itu dapat dilihat dari ukuran ornamen, bentuk dan detail-detail yang menghiasinya, serta warna dasar dari ketiganya.

Menurut Oetari Siswomihardjo (2011: 83) pola batik klasik mempunyai makna atau pesan, namun pengetahuan tentang makna atau pesan itulah yang sekarang terasa sangat kurang karena secara umum pewarisan pengetahuan tentang makna pola batik telah terhenti sejak beberapa dekade terakhir, ditambah dengan kenyataan para produsen batik kurang mengindahkan segi pendidikan dan kelestarian budaya. Doa dan harapan yang terkandung dibalik motifnya tidak

dapat tersampaikan kepada pengguna batik. Hasilnya, mayoritas pembeli batik sekarang hanya melihat batik dari bentuk luarnya, tidak mengkaji makna dari kain batik yang akan mereka pakai. Begitupun yang terjadi dengan batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo. Ketiga batik ini sebenarnya punya fungsi dalam pemakaiannya. Tetapi hanya sedikit orang yang tahu makna batik tersebut dan seringkali salah digunakan oleh kebanyakan masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “ORNAMEN BATIK SIDOMUKTI, SIDOLUHUR, DAN SIDOMULYO, Kajian Fungsi, Estetika, dan Makna Simbolik”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalahnya adalah:

- (1) Bagaimana fungsi ornamen batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo?
- (2) Bagaimana kajian estetika yang terkandung dalam ornamen batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo?
- (3) Apa makna yang terkandung dalam unsur-unsur yang ada pada ornamen batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- (1) Mengetahui fungsi yang terkandung dalam ornamen batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo,
- (2) Mengetahui estetika yang terkandung dalam ornamen batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo,

(3) Mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam unsur-unsur dan simbol pada ornamen batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti berharap penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- (1) Masyarakat mengetahui pemahaman tentang pola batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo melalui pelestarian dan sosialisasi batik.
- (2) Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa pola batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo masing-masing berbeda, baik dalam unsur estetika maupun fungsi dan makna simbolik yang terkandung dalam motifnya.
- (3) Memberikan pengetahuan tentang adanya pola batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo pada lingkungan masyarakat itu bukan tergolong pola larangan tetapi merupakan pola batik yang dapat digunakan oleh masyarakat umum sehingga masyarakat dapat menggunakan dalam kehidupan sehari-hari.

1.5. Sistematika Skripsi

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir dan terbagi menjadi lima bab, di mana setiap babnya dibagi menjadi beberapa sub bab. Hal ini bertujuan agar penulisan skripsi ini dapat teruraikan secara sistematis. Untuk lebih jelasnya, sistematika skripsi adalah sebagai berikut:

- (1) Bagian awal, yang terdiri dari: halaman judul, halaman pengesahan, abstrak, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

(2) Bagian pokok terdiri dari:

BAB I: Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB II: Landasan Teori, dalam bab ini diuraikan tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar pembahasan yaitu teori tentang batik, ornamen, fungsi seni dan estetika, semiotika, serta kerangka berfikir sebagai alur pada penelitian.

BAB III: Metode penelitian, bagian ini berisi penjelasan tentang pendekatan penelitian, fokus dan sasaran penelitian, metode pengumpulan data, validitas data, dan metode analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V: Penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

(3) Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1. Batik

2.1.1. Pengertian Batik Klasik

Batik adalah lukisan atau gambar pada mori yang dibuat menggunakan alat bernama *canting*, dan orang yang melukis atau menulis pada mori memakai *canting* disebut membatik (Hamzuri, 1994: 1). Menurut Oetari (2011: 5) pola-pola batik ada yang bersifat khusus yaitu pola-pola yang bermakna dan memiliki beberapa keunikan, yaitu:

- (1) Motif-motifnya merupakan lambang, yang semuanya mengarah pada tujuan yang baik dan benar.
- (2) Pola-pola tersebut berisi atau mengandung pesan-pesan pencipta pola. Pesan-pesan tersebut terdiri dari ajaran hidup, termasuk di dalamnya aturan-aturan moral. Beberapa di antaranya juga ada yang diciptakan khusus untuk memperingati suatu peristiwa yang dipandang penting pada waktu itu. Contohnya adalah batik Ceplok Sriwedari yang diciptakan untuk memperingati berdirinya sebuah taman hiburan rakyat yang dihadiahkan oleh Sri Susuhunan Paku Buwono X kepada rakyat kota Sala. Taman itu diberi nama Taman Sriwedari dan keberadaannya sangat penting pada masa itu sehingga diabadikan menjadi nama sebuah pola batik (Oetari, 2011: 30).

(3) Pola-pola selalu diberi nama oleh penciptanya dan penuh arti.

Batik klasik adalah pola batik yang sudah berusia puluhan, bahkan ratusan tahun, tanpa mengalami perubahan, yang berarti tidak mengalami perkembangan. Mungkin saja ada gaya motif yang berbeda, dan ada motif yang ditambahkan, tetapi tidak ada motif yang dikurangi. Pola yang mengalami perubahan disebut pola perkembangan (Oetari, 2011: 10).

2.1.2. Penggolongan Pola Batik Klasik

Oetari (2011: 10) membagi pola batik ke dalam dua golongan besar, yaitu geometris dan non-geometris.

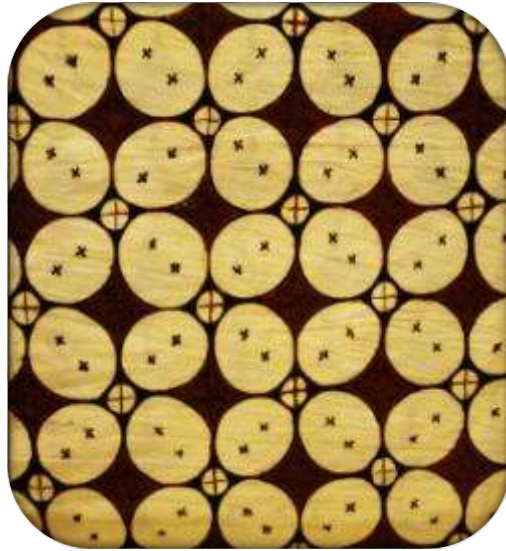
(1) Golongan geometris atau bentuk-bentuk ilmu ukur

Motifnya dimulai dari titik, menjadi garis, lingkaran, segitiga, dan lain-lain. Susunannya memperlihatkan garis-garis vertikal, horizontal, dan diagonal. Contoh pola geometris adalah pola *Lereng* atau *Parang*, dan pola *Ceplok*.



Gambar 1. Pola geometris *Parang* (pola *Parang Sarpo*)

(Foto: Amrina, 2014)



Gambar 2. Pola geometris *ceplok* (pola *Ceplok Kawung*)

(Foto: Amrina, 2014)

(2) Golongan non-geometris

Motif-motif yang menghiasi pola non-geometris terdiri dari flora, fauna, bangunan-bangunan, sayap, dan benda-benda alam. Contohnya adalah motif *alas-alasan* yang di dalamnya tergambar hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan hutan.



Gambar 3. Pola non-geometris batik *alas-alasan*

(Foto: Amrina, 2014)

2.1.3. Unsur-Unsur Motif Batik

Ditinjau dari segi unsur-unsurnya, motif batik dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: ornamen motif batik dan *isen* motif batik. Sebagai lazimnya di dalam ornamen, bentuk motif-motif itu mengalami stilasi yaitu merubah dari bentuk alamiah menjadi bentuk baru. Proses menstilasikan motif ada dua tahap, yakni tahap pertama mengubah motif itu menjadi “pola garis” dan tahap kedua mengisinya dengan apa yang dinamakan *isen*. Pola garis adalah gambar yang secara linier berupa kontur saja, sedangkan *isen* adalah gambar-gambar yang diisikan di dalam pola garis untuk melengkapinya dengan tujuan memperindah juga (Dalidjo dan Mulyadi, 1983: 93). *Isen* terdiri dari dua jenis yaitu *isen* latar dan *isen* ornamen. *Isen* latar adalah pengisi pada bagian yang kosong yang luas pada suatu pola batik, *isen* ini biasanya berupa *lung* atau daun dan bunga kecil. *Isen* ornamen adalah pengisi bidang kosong pada ornamen untuk memperindah. *Isen* ini bisa berupa *cecek* atau titik-titik kecil, *ukel*, *sraweyan*, dan lain-lain.

2.2. Ornamen

2.2.1. Pengertian dan Fungsi Ornamen

Kata ornamen berasal dari bahasa Latin *ornare*, yang berarti menghiasi (Aryo Sunaryo, 2009: 3). Gustami dalam Aryo Sunaryo (2009: 3) menerangkan ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Jadi, berdasarkan pengertian itu, ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya memperindah benda produk atau barang yang dihias.

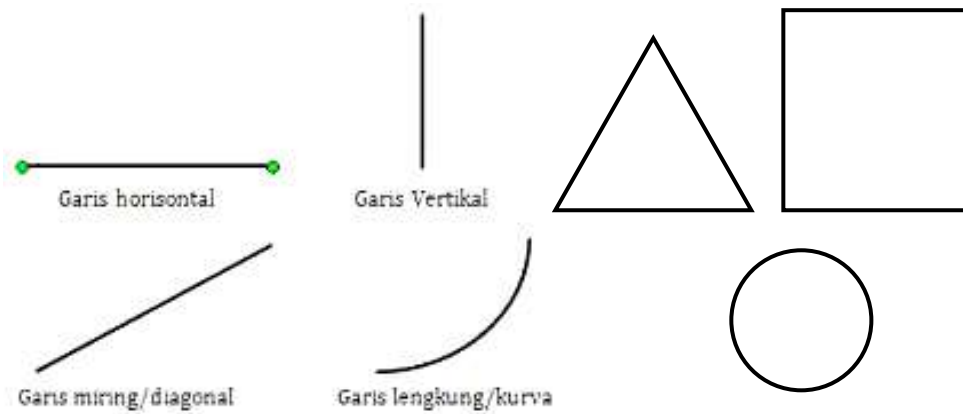
Kehadiran suatu ornamen pada suatu benda akan menjadikannya indah atau tidak tergantung pada penerapannya. Apabila ornamen yang diterapkan kurang tepat, atau bentuk produk sudah menarik dan tidak memerlukan ornamen, sehingga bila ditambahkan ornamen padanya, keindahan bentuknya tertutupi atau bahkan dapat mengacaukannya. Pada umumnya, benda yang dihiasi dengan ornamen adalah produk-produk kerajinan, misalnya peralatan rumah tangga, keramik, busana, tekstil, perabot, sampai komponen-komponen arsitektur.

Aryo Sunaryo (2009: 4) menerangkan bahwa bentuk ornamen memiliki beberapa fungsi, yakni fungsi murni estetis, fungsi simbolis, dan fungsi teknis konstruktif. Fungsi murni estetis adalah fungsi ornamen untuk memperindah penampilan produk yang dihiasi sehingga menjadi sebuah karya seni. Sebagai contoh adalah produk-produk keramik, batik, tenun, anyam, perhiasan tradisional, senjata tradisional, dan sebagainya. Fungsi simbolis ornamen umumnya dijumpai pada produk-produk benda upacara, atau benda-benda pusaka dan bersifat keagamaan atau kepercayaan, menyertai nilai estetisnya. Misalnya ornamen yang berhiaskan burung atau garuda dipandang sebagai gambaran roh terbang menuju surga serta simbol dunia atas. Sedangkan fungsi teknis konstruktif adalah ornamen dapat berfungsi sebagai penyangga, menopang, menghubungkan, atau memperkokoh konstruksi. Contohnya adalah tiang atau talang air yang didesain bentuk seperti naga yang berfungsi sebagai penghias dan juga berfungsi konstruksi.

2.2.2. Unsur Ornamen

Dalidjo dan Mulyadi (1983: 49) menerangkan lima unsur ornamen, yaitu:

- (1) Garis dan bentuk. Bentuk adalah perwujudan dari gagasan penciptanya, yang salah satu unsur untuk mewujudkannya adalah garis.



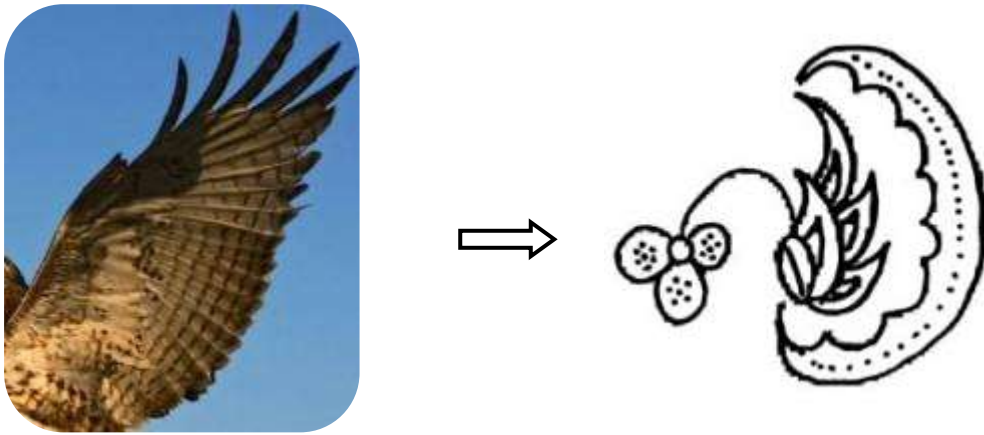
Gambar 4. Garis dan bentuk

- (2) Sumber ide yang digunakan sebagai motif, yaitu bentuk-bentuk nyata (misalnya bentuk tumbuhan, hewan, manusia) yang dipakai sebagai titik tolak dalam menciptakan ornamen.



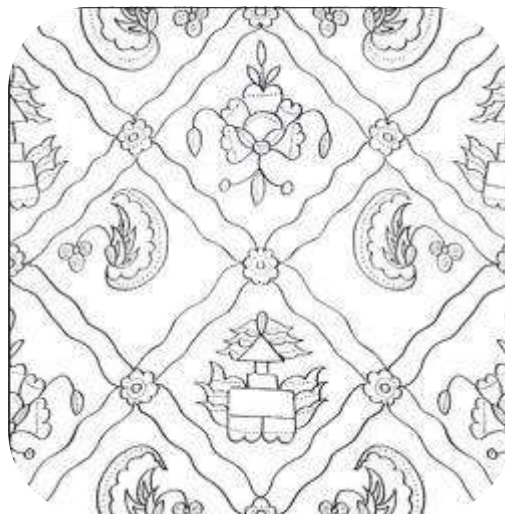
Gambar 5. Burung sebagai sumber ide ornamen

- (3) Stilasi adalah perubahan bentuk motif dari bentuk asal sehingga memperoleh bentuk baru yang ornamental dan cocok atau sesuai untuk mengisi bidang hias.



Gambar 6. Proses stilasi sayap burung

- (4) Pola berarti sebagai susunan tertentu dari sebuah motif atau rangkaian motif-motif yang dapat digunakan sebagai contoh sekaligus ketentuan atau pegangan dalam pembuatan ulang.



Gambar 7. Menciptakan pola

- (5) Warna yang berfungsi memperindah sebuah karya ornamen dan untuk membedakan bagian yang satu dengan bagian yang lain.



Gambar 8. Pemberian warna pada ornamen

Warna dalam ornamen dapat melambangkan suatu hal. Iwet Ramadhan (2013: 59) menjelaskan tiga warna yang menghiasi kain batik sogan melambangkan tiga dewa (Trimurti) dalam agama Hindu yaitu Brahma Sang Pencipta yang dilambangkan dengan warna merah atau coklat yang berarti semangat, keberanian, dan pengorbanan. Wishnu Sang Pemelihara diwakilkan oleh warna putih yang merupakan simbol keagungan, kemuliaan, kebersihan, kesucian dan ketulusan. Shiva Sang Pelebur diwakilkan oleh warna hitam yang berarti keteguhan, kesepian, duka, dan kegelapan. Trimutri merupakan gambaran dari tiga proses daur hidup di muka bumi yang dimulai dari lahir, hidup dan kemudian meninggal.

2.3. Fungsi Seni

Pembahasan tentang fungsi seni mencakup tiga hal pokok, yaitu: *personal functions of art*, *social functions of art*, dan *physical functions of art*. Dalam *personal functions of art* dijelaskan bahwa sebagai salah satu dari ekspresi personal tidak semata-mata hanya pada pengenalan diri, yaitu tidak secara eksklusif berurusan dengan dan detil dari kehidupan seorang artis, tetapi personal seni juga mewujudkan pendapat pribadi dari objek publik dan kejadian-kejadian yang akrab untuk kita semua (Edmund Burke Feldman, 1967: 70).

Penjelasan mengenai fungsi sosial dari karya seni adalah sebagai berikut.

Dalam beberapa hal, semua hasil dari seni mempunyai fungsi sosial, karena mereka diciptakan untuk audiens. Seniman atau artis dapat mengklaim bahwa karya mereka hanya untuk mereka sendiri, tetapi maksudnya adalah mereka menentukan standar mereka sendiri. Seniman selalu berharap mungkin secara diam-diam, bahwa ada pendiskriminasian dan persepsi publik yang mengagumi karya mereka.... Memang, arti yang lebih sempit dan spesifik untuk fungsi sosial dari seni adalah fakta bahwa karya tersebut diciptakan untuk kepuasan audiens. Arti-arti tersebut ada kaitannya dengan respons karakter, yang karya seninya timbul dari audiens yang bervariasi. Oleh karena itu, seni menunjukkan fungsi sosial ketika: (1) Mencari atau bermaksud mempengaruhi tindakan kolektif manusia, (2) Diciptakan untuk dilihat atau digunakan terutama pada situasi publik, (3) mengekspresikan dan mendeskripsikan aspek sosial atau kolektif dari keberadaan sebagai penentangan terhadap berbagai macam pengalaman pribadi (Edmund Burke Feldman, 1967: 70).

Pada halaman selanjutnya dijelaskan hal yang terkait dengan *the physical functions of art* sebagai berikut.

Fungsi fisik dari seni atau desain berhubungan dengan kinerja efektif dari objek menurut kriteria kegunaan dan efisiensi, maupun penampilan dan daya tarik.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa fungsi karya seni dikategorikan menjadi tiga kelompok besar, yang masing-masing bagian mempunyai kedudukan, peran, dan manfaatnya sendiri dalam sebuah kelompok masyarakat. Fungsi seni sangat dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat menyikapi dan merespons hadirnya sebuah seni dalam mendukung perilaku kehidupan berkesenian masyarakat setempat yang kemudian akan membentuk karakter budaya lokal yang patut dilestarikan.

2.3.1. Fungsi Personal

Fungsi personal merupakan bentuk ungkapan gagasan sebagai saluran ekspresi pribadi. Ekspresi seniman tidak terbatas pada ilham saja yang tidak berhubungan dengan emosi pribadi dan hal tentang kehidupan, dan memiliki pandangan pribadi mengenai peristiwa dan objek yang mendekati kehidupan, termasuk situasi kemanusiaan yang mendasar seperti cinta, sakit, kematian, dan perayaan yang terulang secara konstan sebagai tema-tema seni. Tema seni ini dibebaskan dari kebiasaan. Tema ini secara pribadi dan unik ditampilkan oleh seniman dengan karakteristiknya.

Pandangan pribadi seorang seniman dapat diperlihatkan dalam ekspresi estetikanya. Fungsi seni karya seni merupakan sebagai media ekspresi pribadi seorang seniman (Feldman, dalam SP. Gustami, 1991: 6). Ekspresi pengrajin seni batik tampak pada kesabaran, ketekunan, dan ketelitian dalam membuat hasil karyanya karena pada saat penggoresan malam menggunakan perasaan. Kesabaran dan ketelitian sangat dibutuhkan pembuat batik karena hal ini mempengaruhi dari tingkat proses pembuatan batik yang bermula pada bahan.

Sebagai contoh, apabila lilin yang digunakan terlalu panas, maka pelekatan lilin akan merembes dan tidak sesuai dengan tebal tipisnya garis canting yang dikehendaki pada gambar yang telah didesain. Apabila lilin kurang panas, maka lilin tersebut tidak akan tembus pada kain sehingga kain akan terkena pewarna. Selain itu, tingkat kerumitan batik juga pada saat proses penggoresan malam yang memakan waktu sangat lama agar menghasilkan ornamen yang indah dan detail. Artinya, kesabaran dan ketelitian pembuat batik harus selalu dipertahankan pada setiap proses pembuatannya.

2.3.2. Fungsi Fisik

Fungsi fisik menurut Feldman adalah sebuah karya seni yang dihubungkan dengan penggunaan benda yang berpengaruh sesuai dengan ciri-ciri kegunaan dan manfaat, baik pada penampilannya ataupun pada tuntutan permintaan (Feldman dalam SP. Gustami, 1991: 128). Seni batik mempunyai fungsi fisik dikarenakan ada manfaatnya, antara wujud dan daya tarik pada penampilannya.

Seni kerajinan batik memiliki fungsi fisik yang ditentukan dalam segi estetika, nilai simbolik, dan nilai kepraktisan. Proses pembuatan seni kerajinan batik keberhasilannya juga sangat ditentukan pada tingkat keterampilan pembuatnya (Tjetjep Rohendi Rohidi, 2000: 267).

Fungsi secara fisik pada kain batik biasa digunakan sebagai penutup bagian bawah (tapih). Cara memakainya adalah dengan dililitkan memutar ke tubuh. Pola batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo dalam penggunaannya bukan tergolong dalam pola batik *larangan* sehingga dapat digunakan oleh siapapun sebagai busana dan aksesoris.

2.3.3. Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan fungsi dari suatu karya seni yang diciptakan untuk masyarakat. *Jejarit* menunjukkan budaya tatalaku dan pratata sistem sosial. Pada pola batik tradisional terdapat pola batik parang rusak yang merupakan pola batik *larangan* yang hanya boleh dikenakan oleh raja dan keluarga raja. Batik pada mulanya berasal dari keraton yang merupakan pekerjaan para putri keraton.

Batik keluar dari dinding keraton disebabkan oleh banyaknya kebutuhan penggunaan batik yang semakin bertambah, sehingga sangat membutuhkan banyak tenaga untuk menyelesaikannya. Pekerjaan batik pun akhirnya dibantu oleh para abdi dalem keraton dan dibawa pulang ke rumah masing-masing. Para abdi dalem pun dalam mengerjakan pesanan batik juga dibantu oleh para penduduk yang berada di sekitar rumahnya sehingga kerajinan tersebut makin meluas. Terdapat salah satu motif tersebut yang merupakan pola batik *larangan* digunakan masyarakat luas dalam kehidupan sehari-hari.

Beredarnya pola batik *larangan* tersebut kemudian dibuat satu peraturan dalam penggunaannya yaitu apabila masyarakat yang berada di luar keraton masuk ke dalam keraton tidak diperbolehkan menggunakan pola batik *larangan* tersebut. Maksud dari peraturan itu adalah untuk menghormati raja sehingga apabila berada di dalam keraton, masyarakat tidak menggunakan motif batik *larangan*. Secara keseluruhan penampilan busana yang megah dan mewah dalam suatu upacara ritual juga merupakan jaminan legitimasi *power* dari pemakainya.

Di sini terlihat bahwa penyajian busana adat keraton tidak dapat dipisahkan dari posisi dan kedudukan pemakainya.

2.4. Estetika

Estetika adalah salah satu cabang filsafat. Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris, yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni.

Estetika berasal dari bahasa Yunani, *αισθητική*, dibaca *aisthetike*, atau *aisthaomal* yang berarti mengamati dengan indera (Lexicon Webster Dic, dalam Iswidayati 1977: 18). Kata Estetis pertama kali dipakai oleh Baumgarten yang merupakan seorang filsuf Jerman, untuk menunjukkan cabang filsafat yang berkaitan dengan seni dan keindahan (Hartoko, 1984: 14). Sedangkan menurut Baumgarten kata *aesthetis* berarti persepsi, pengalaman, dan perasaan.

Pengertian estetika yang lain adalah suatu telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi, dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni dalam perubahan dunia (Van Mater Arnes dalam Agus Sachari, 2002: 3). Sedangkan Suwardi Endraswara (2013: 1) menganggap estetika sebagai wawasan keindahan yang merupakan gambaran keindahan dalam jiwa. Sebagai suatu ilmu, Djelantik (1999) berpendapat estetika merupakan ilmu yang mempelajari hal berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan.

Estetika Jawa merupakan perpaduan antara budaya Timur dan juga kebudayaan Islam dan Jawa teradat, bahkan turut mendapat pengaruh kebudayaan Barat pada zaman kolonialisme (Agus Sachari, 2002: 12). Selanjutnya, Sachari (2002: 12) menjelaskan ciri-ciri estetika kebudayaan Jawa yang dibaginya menjadi tiga, yaitu:

(1) Bersifat kontemplatif-transendental

Masyarakat Jawa mengungkapkan keindahan dengan perenungan (kontemplasi) yang mendalam dan selalu mengandung makna untuk menggagungkan atau mengungkapkan sesuatu. Tindakannya dipengaruhi berbagai hal, misalnya adat, kebiasaan, pakem, dan agama atau hal gaib yang bersifat kerohanian (transendental).

(2) Bersifat simbolik

Masyarakat Jawa dalam berekspresi selalu mengandung makna simbolik.

(3) Bersifat filosofis

Masyarakat Jawa dalam setiap tindakannya selalu didasarkan atas sikap tertentu yang dijabarkan dalam berbagai ungkapan hidup.

Estetika dari sebuah karya dapat dilihat dari perwujudan atau rupanya. Menurut Aryo Sunaryo (2002: 5), sebuah karya seni memiliki unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip desain.

1. Unsur-unsur rupa

Unsur-unsur rupa (*plastic elemets*) merupakan aspek-aspek bentuk yang terlihat, konkret, yang dalam kenyataannya jalin-menjalin dan tidak mudah diceraikan satu dengan lainnya (Aryo Sunaryo, 2002: 5). Proses penciptaan

sebuah karya seni yang baik memerlukan pemahaman terhadap unsur visual sebagai pembentuk sekaligus unsur pendukung agar karya seni tercipta secara sempurna. Secara garis besar unsur-unsur visual yang dikembangkan dalam membuat karya seni adalah sebagai berikut:

a. Garis (*line*)

Aryo Sunaryo (2002: 8) menerangkan pengertian garis menjadi tiga, yaitu: (1) sebagai tanda atau markah yang memanjang yang membekas pada suatu permukaan dan mempunyai arah, (2) batas suatu bidang atau permukaan, bentuk, atau warna (3) sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek memanjang.

Ditinjau dari segi jenisnya garis dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- (1) Garis lurus, yaitu garis yang berkesan tegas dan lancar, memiliki arah yang jelas ke arah pangkal ujungnya.
- (2) Garis lekuk atau zigzag, yaitu garis yang bergerak meliuk-liuk, berganti arah dan tidak menentu arahnya, penampilannya membentuk sudut-sudut atau tikungan yang tajam dan kadang berkesan tegas dan tajam.
- (3) Garis lengkung: yaitu garis yang berkesan lembut (Aryo Sunaryo, 2002: 8).

Ditinjau dari segi arah, garis juga dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- (1) Garis tegak (vertikal), penampilannya berkesan kokoh.
- (2) Garis datar (horizontal), penampilannya berkesan tenang dan mantap, meluas.
- (3) Garis silang (diagonal), penampilannya berkesan limbung, goyah bergerak, dan giat (Aryo Sunaryo, 2002: 8).

b. Raut atau bangun (*shape*)

Istilah raut dipakai untuk menterjemahkan kata *shape* dalam bahasa Inggris. Istilah itu sering kali dipadankan dengan kata bangun, bidang/bentuk (Aryo Sunaryo, 2002: 9). Unsur rupa raut adalah pengenalan bentuk yang utama, yaitu apakah sebagai bangunan pipih datar yang menggumpal padat, bervolume, lonjong, bulat, persegi, dan sebagainya (Aryo Sunaryo, 2002: 9). Raut dapat dipandang sebagai perwujudan yang dikelilingi oleh kontur dan sapuan-sapuan warna, baik untuk menyatakan pipih dan datar, seperti pada bidang maupun yang padat bervolume.

c. Warna (*colour*)

Warna terbagi jenisnya menjadi warna primer, warna sekunder, dan warna tersier (Aryo Sunaryo, 2002: 13). Warna primer atau warna pokok adalah warna yang bebas dari unsur-unsur warna lain. Yang termasuk warna primer adalah kuning, merah dan biru. Warna sekunder adalah percampuran dari dua warna primer, misalnya merah dan biru yang menjadi ungu. Sedangkan warna tersier adalah warna ketiga sebagai hasil percampuran yang mengandung ketiga warna pokok, misalnya kuning-jingga.

Munsell dalam Aryo Sunaryo (2002: 14) menjelaskan tentang dimensi warna yang terdiri dari jenis (*hue*), nilai (*value*), dan kekuatan (*intensity* atau *chroma*). *Hue* adalah rona, yaitu jenis dan nama warna. *Value* menunjuk pada nilai gelap terangnya warna, akibat hubungan warna dengan hitam dan putih. Warna yang menjadi terang dan memucat karena campuran putih disebut *tint*, kemudian warna yang redup atau gelap dari campuran suatu warna dengan hitam

disebut *shade*, sedangkan campuran rona warna dengan abu-abu yang menjadi warna kusam dan redup disebut *tone*. *Chroma* atau *intensity* menunjuk pada cerah kusamnya warna karena daya pancar suatu warna. Warna-warna dengan intensitas penuh tampak sangat mencolok disebut warna-warna *flourescent*.

d. Gelap-terang atau nada (*tone*)

Gelap-terang adalah hubungan pencahayaan dan bayangan yang dinyatakan dengan gradasi mulai dari yang paling putih untuk menyatakan yang paling terang, sampai kepada yang paling hitam untuk bagian yang sangat gelap (Aryo Sunaryo, 2002: 20). Unsur gelap terang dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, antara lain memperkuat kesan trimatra (tiga dimensi) suatu bentuk, mengilustrasikan kedalaman ruang, dan menciptakan kontras atau suasana tertentu (Aryo Sunaryo, 2002: 20).

e. Tekstur (*texture*)

Tekstur atau barik ialah sifat permukaan (Aryo Sunaryo, 2002). Sifat tersebut adalah halus, polos, kasar, licin, mengkilap, berkerut, lunak, keras, dan sebagainya. Kesan tekstur dapat dirasakan melalui indera penglihatan maupun rabaan. Atas dasar tersebut, tekstur dibedakan menjadi tekstur visual dan tekstur taktil. Tekstur visual adalah jenis tekstur yang dicerap oleh penglihatan, walaupun dapat pula membangkitkan pengalaman raba. Sedangkan tekstur taktil merupakan tekstur yang tidak hanya dapat dirasakan dengan melihatnya tetapi juga dengan rabaan tangan (Aryo Sunaryo, 2002: 17).

Sebuah tekstur terkadang terlihat halus saat dilihat dengan mata, tetapi berkesan kasar apabila diraba, begitu juga sebaliknya. Aryo Sunaryo (2002: 18)

kemudian membedakan tekstur menjadi tekstur nyata dan semu. Tekstur nyata menunjukkan kesamaan antara kesan yang diperoleh dari hasil penglihatan dengan rabaan, sedangkan pada tekstur semu tidak diperoleh kesan yang sama antara hasil penglihatan dan rabaan.

2. Prinsip desain

a. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan merupakan prinsip pengorganisaian unsur rupa yang paling mendasar, tujuan akhir dari penerapan prinsip desain yang lain, seperti keseimbangan, kesebandingan, irama dan lainnya adalah untuk mewujudkan kesatuan yang padu atau keseutuhan. Kesatuan diperoleh dengan terpenuhnya prinsip-prinsip yang lain. Tidak adanya kesatuan dalam suatu tatanan mengakibatkan kekacauan, tercerai berai tak terkondisi (Aryo Sunaryo, 2002: 31).

b. Keserasian (*harmony*)

Keserasian merupakan prinsip desain yang mempertimbangkan keselarasan dan keserasian antar bagian dalam suatu keseluruhan sehingga cocok dengan yang lain, serta terdapat keterpaduan yang tidak saling bertentangan (Aryo Sunaryo, 2002: 32). Menurut Graves (dalam Aryo Sunaryo, 2002: 32), keserasian mencakup dua jenis, yaitu keserasian bentuk dan keserasian fungsi. Keserasian fungsi menunjuk adanya kesesuaian diantara objek-objek yang berbeda, karena berada dalam hubungan simbol, atau karena adanya hubungan fungsi. Contohnya adalah burung hantu dan buku yang dalam kebudayaan masyarakat tertentu terdapat hubungan simbol. Adanya hubungan fungsi pada beberapa objek yang berbeda juga dapat dirasakan adanya keserasian di antara objek-objek itu.

Misalnya tempat sampah, sapu, ember, karena memiliki hubungan fungsi menjadi tampak serasi walaupun bentuk dan warnanya kontras satu sama lain.

Keserasian bentuk merupakan jenis keserasian karena adanya kesesuaian raut, ukuran, warna, tekstur, dan aspek-aspek bentuk lainnya. Untuk mencapai keserasian bentuk dapat diperoleh dengan cara memadukan unsur-unsur secara berulang-ulang, memadukan unsur-unsur yang memiliki kemiripan, atau memadukan unsur yang berbeda tetapi terdapat suatu unsur yang mengikat agar perbedaan yang ada tidak tampak bertentangan.

c. Irama (*rhythm*)

Irama yang diciptakan dalam sebuah karya seni dimaksudkan untuk memperoleh efek gerak ritmis, menghindari kemonotonan, dan memberikan kesan keutuhan secara kuat (Djelantik, 1999: 45). Dalam seni rupa irama sebagai perulangan dari unsur visual. Ada empat macam irama sebagai perulangan bentuk dari unsur visual. Ada empat macam irama dalam penyusunan unsur visual yaitu irama repetitif, irama alternatif, irama progresif, dan irama *flowing*. Irama repetitif adalah irama yang terjadi apabila suatu unsur visual, baik warna, bidang, garis, dan lainnya yang digunakan secara berulang-ulang. Irama alternatif merupakan bentuk irama yang tercipta dengan cara perulangan unsur-unsur rupa secara bergantian. Irama progresif adalah apabila suatu unsur yang disusun secara berulang menunjukkan ke arah tingkat perubahan yang gradual. Sedangkan irama *flowing* adalah penyusunan unsur visual yang disusun berurutan sehingga membentuk gelombang (Aryo Sunaryo, 2002: 35).

d. Dominasi

Dominasi merupakan pengaturan bagian atau bagian yang menguasainya dalam sesuatu susunan agar menjadi pusat perhatian dan tekanan (Aryo Sunaryo, 2002: 36). Dominasi dapat menjadi bagian yang penting atau utama dalam suatu susunan secara keseluruhan. Dominasi disebut juga *centre of interest* (pusat perhatian). Maksud dari dominasi atau penonjolan adalah untuk mengarahkan orang menikmati suatu karya seni pada sesuatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting daripada hal-hal yang lain (Djelantik, 1999: 51). Untuk menampilkan dominasi, ditampilkan figur utama sebagai *centre of interest* dengan ukuran lebih besar dibandingkan dengan objek lain sebagai pendukungnya.

e. Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan (*balance*) berhubungan dengan pengaturan unsur-unsur visual agar terjadi suasana yang seimbang. Ada beberapa bentuk keseimbangan menurut Aryo Sunaryo (2002: 39) yaitu keseimbangan setangkup (simetris), keseimbangan tak setangkup (asimetris), dan keseimbangan memancar (radial). Keseimbangan simetris adalah keseimbangan yang unsur visualnya sama baik di kanan maupun kiri serta atas dan bawah. Keseimbangan semacam ini mudah tercapai. Sedangkan keseimbangan asimetris adalah keseimbangan yang didapat dari unsur yang berlawanan. Keseimbangan radial adalah keseimbangan yang mempunyai arah menuju ke pusat atau sebaliknya. Keseimbangan menurut Djelantik (1999: 5) sangat diperlukan untuk membentuk sebuah karya sehingga terjadi ketenangan dan kedamaian.

f. Kesebandingan (proporsi)

Kesebandingan berarti hubungan antar bagian atau antara bagian terhadap keseluruhan (Aryo Sunayo, 2002: 40). Hubungan yang dimaksud meliputi besar kecil, luas sempit, panjang pendek, atau tinggi rendahnya bagian. Misalnya hubungan antara figur dan latar belakang dan lain sebagainya. Prinsip ini sangat ditekankan dalam karya seni.

Dalam penerapannya, unsur rupa dan prinsip desain berkaitan erat dengan nilai estetis, sehingga keduanya membantu membentuk suatu karya seni yang dapat dikatakan memiliki nilai estetis (indah) dan memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai intrinsik yang merupakan kualitas atau sifat yang dimiliki suatu karya seni, nilai instrinsik terletak pada bentuk fisiknya (benda). Nilai ekstrinsik yang merupakan kualitas atau harga yang berada di luar atau di balik perwujudan fisik, kualitas atau harga merupakan sesuatu yang tidak nyata berupa pengertian, makna, peran, dan ajaran atau informasi yang berharga.

2.5. Semiotika

2.5.1. Semiotika menurut Roland Barthes

Roland Barthes merupakan penerus pandangan Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dan pertanda pada sebuah tanda. Penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Barthes karena lebih relevan dan lebih mudah dalam membedah makna dari ornamen batik dibandingkan dengan teori yang lain. Hawkes dalam Kurniawan (2001: 22) menjelaskan bahwa Barthes mencontohkan dengan seikat mawar. Mawar dapat digunakan untuk menandai gairah (*passion*),

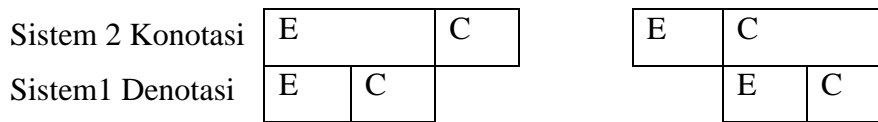
maka seikat bunga itu dapat menjadi penanda dan gairah adalah petanda. Hubungan keduanya menghasilkan istilah ketiga yaitu seikat kembang sebagai sebuah tanda. Bunga sebagai sebuah tanda sangat berbeda dengan bunga sebagai penanda yang berwujud tanaman biasa. Sebagai penanda, seikat bunga adalah kosong, sedangkan sebagai tanda seikat bunga itu penuh.

2.5.2. Denotasi dan konotasi

Denotasi dan konotasi adalah teori Berthes yang biasa digunakan untuk menjabarkan suatu bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, denotasi diartikan sebagai makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif. Sedangkan konotasi berarti tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata; makna yang ditambahkan pada makna denotasi. Secara sederhana, denotasi berarti makna sesungguhnya dari suatu kata atau bahasa, sedangkan konotasi adalah makna yang berbeda tergantung dengan perasaan dan pandangan seseorang menilainya. Hubungan konotasi dan denotasi selanjutnya dijelaskan secara rinci oleh Roland Barthes.

Barthes memperjelas proses signifikasi lapis ganda dengan perangkat konseptual yakni dengan istilah denotasi dan konotasi. Barthes membedakan lapis ekspresi (*expression* = E) dari lapis isi (*content* = C), sebagai pengganti konsep-konsep seperti penanda dan petanda yang diambil dari Saussure. Ekspresi dan isi (E & C), saling berelasi (*relation* = R), sehingga menghasilkan signifikasi –

disingkat ERC. Penjelasan tersebut digambarkan melalui skema berikut ini (Kurniawan, 2001).



Bagan 1. Proses signifikasi lapis ganda

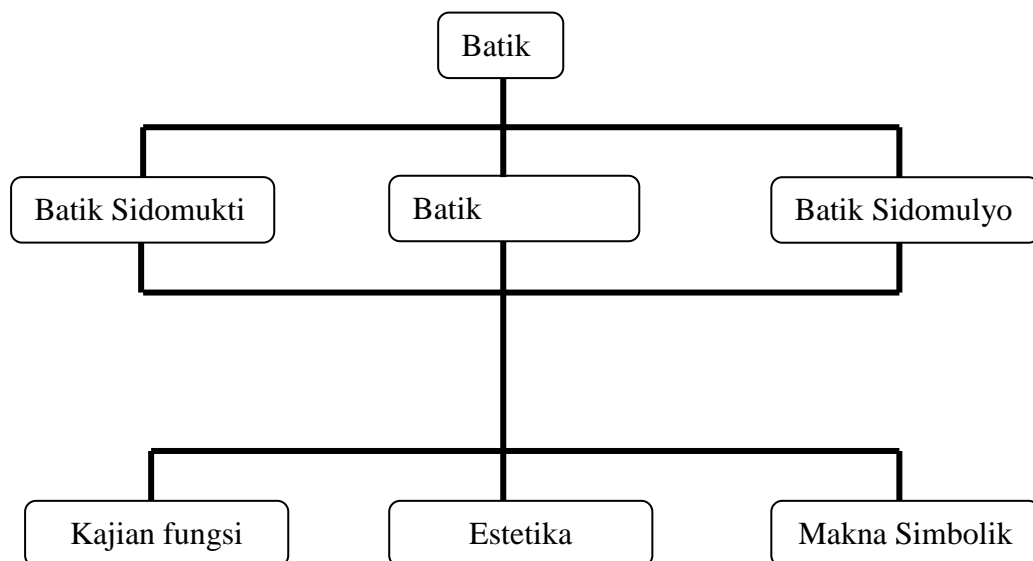
Diagram sebelah kiri, menunjukkan sistem pertama (ERC) menjadi lapis ekspresi (atau penanda) dari sistem kedua (ERC) RC. Kasus inilah yang oleh Hjelmslev dinamakan sebagai semiotika konotatif: sistem pertama merupakan lapis denotasi, sedangkan sistem kedua (sebagai perluasannya) lapis konotasi. Sedangkan dalam diagram sebelah kanan, menggambarkan sistem pertama (ERC) menjadi lapis isi (atau penanda) dari sistem kedua: ER (ERC). Di sini sistem 1 berkorespondensi (hubungan antara bentuk dan isi) dengan objek bahasa dan sistem 2 dengan metabahasa (*metalanguage*) (Kurniawan, 2001: 67). Sebagai contoh adalah bunga mawar. Pada sistem pertama, yang menjadi E denotasi adalah penampakan/wujud dari mawar itu sendiri, sedangkan C denotasinya adalah pengertian mawar secara ilmiah yaitu jenis tanaman bunga. Selanjutnya, E berhubungan (R) dengan C membentuk sebagai denotasi yaitu mawar adalah jenis tanaman bunga. Untuk sistem kedua, ERC denotasi yang berupa wujud dan arti sebenarnya dari mawar, menjadi E pada konotasi, dan C konotasi adalah arti baru atau kiasan yaitu melambungkan gairah atau cinta. Dengan demikian, ERC pada konotasi adalah mawar adalah gairah atau cinta. Sedangkan pada

metabahasa, E adalah suatu mitos dan kemudian C ditelaah atau dibedah menjadi ERC objek bahasa atau menjadi maknanya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metabahasa adalah bahasa atau perangkat lambang yang dipakai untuk menguraikan bahasa. Metabahasa adalah operasi-operasi yang membentuk mayoritas bahasa-bahasa ilmiah yang berperan untuk menetapkan sistem yang nyata, dan dipahami sebagai penanda, di luar kesatuan penanda-penanda asli, di luar alam deskriptif. Sedangkan konotasi meliputi bahasa-bahasa yang utamanya bersifat sosial dalam hal pesan literal memberi dukungan bagi makna kedua dari sebuah tatanan buatan atau ideologis secara umum (Kurniawan, 2001: 68).

2.6. Kerangka Berfikir

Langkah-langkah dalam penelitian dapat dilihat pada bagan alur penelitian seperti ditunjukkan pada gambar berikut :



Bagan 3. Alur Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian mengenai batik klasik. Batik yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah batik Sidomukti, batik Sidoluhur, dan batik Sidomulyo dari Kraton Surakarta. Penelitian ini membahas tentang kajian fungsi, estetika, dan makna simbolik dari ketiga batik tersebut.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, yaitu meliputi fungsi, unsur estetika, dan makna simbolik dari batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini data yang diperoleh akan disajikan secara deskriptif dan tidak perlu mencari atau menerangkan hubungan atau korelasi, menguji hipotesis, tetapi hal yang terpenting adalah peneliti dapat menerangkan dan menggambarkan mengenai fungsi, estetika, dan makna simbolik yang terkandung dalam ornamen batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo kepada orang lain.

3.1.1. Pendekatan Semiotika

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika yang digagas oleh Roland Barthes. Pendekatan semiotika dipilih karena dianggap pendekatan yang relevan untuk mengkaji makna simbolik yang ada pada ornamen batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo. Caranya adalah dengan membedah dan mengartikan simbol yang ada pada batik dengan makna konotasi dan denotasinya, kemudian menginterpretasikannya.

3.1.2. Pendekatan Estetis

Pendekatan estetis dalam penelitian ini menggunakan teori dari Edmund Burke Feldman untuk menjelaskan fungsi dari suatu karya seni, yang dalam

penelitian ini adalah batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo serta teori dari Sunaryo yang digunakan untuk mengkaji unsur-unsur keindahan melalui teorinya tentang prinsip dan unsur desain. Pendekatan ini lebih mengutamakan melihat bentuk-bentuk visual dari suatu tema penelitian.

3.2. Fokus dan Sasaran Penelitian

3.2.1. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah meneliti batik klasik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo yang berasal dari Keraton Surakarta.

3.2.2. Sasaran penelitian

- (1) Kajian fungsi pada penggunaan ornamen Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo dalam kehidupan sehari-hari. Kajian fungsi meliputi fungsi sosial, fungsi personal, dan fungsi fisik dari kain batik motif Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo khas Keraton Surakarta.
- (2) Nilai estetika yang terkandung dalam ornamen batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo. Nilai estetika didapat dari mengkaji ornamen melalui unsur-unsur dan prinsip estetika dari masing-masing batik tersebut.
- (3) Makna simbolis yang terkandung dalam ornamen batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo. Makna simbolis didapat dari penerapan teori denotasi dan konotasi Roland Barthes.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Faktor yang menentukan keberhasilan suatu penelitian terletak pada teknik yang digunakan dalam menggarap penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

(1) Teknik observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati serta langsung terkait dengan objek fisiknya agar mendapatkan data yang objektif. Dalam pengertian psikologi, observasi atau sering juga disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan yang dilakukan seorang peneliti secara langsung, dengan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2006: 145).

(2) Teknik dokumentasi

Menurut Arikunto (2006: 231) metode dokumentasi adalah mencari data atau hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Teknik dokumentasi adalah salah satu cara mencari data dengan mendokumentasikan hal-hal yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumentasi yang digunakan berupa pengambilan foto batik Sidomukti, Sidoluhur dan Sidomulyo yang merupakan koleksi dari Museum Batik Danar Hadi Solo.

(3) Teknik wawancara

Peneliti melakukan penelitian dengan cara meminta keterangan atau jawaban secara langsung kepada responden. Arikunto (2006: 227) menjelaskan bahwa secara garis besar pedoman wawancara dibagi menjadi dua, yaitu:

- (1) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil pedoman ini lebih banyak ditentukan oleh pewawancara.
- (2) Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci dan menyerupai check list. Pewawancara tinggal membubuhi tanda v (check) pada nomor yang sesuai.

Informasi yang didapat melalui wawancara meliputi tentang makna yang terkandung pada batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo serta unsur-unsur ornamen maupun makna keseluruhan pada batik tersebut serta fungsi penggunaannya. Beberapa narasumber yang dianggap dapat memberikan keterangan adalah:

- (1) Wawancara dengan pengrajin batik. Narasumbernya adalah Pak Agus Wiranto, karyawan Batik Danar Hadi Solo yang bertugas menggambar pola.
- (2) Wawancara dengan seseorang yang ahli di bidang batik. Narasumbernya adalah Bu Asri Suryo Astuti, Asisten manager Batik Danar Hadi Solo.
- (3) Wawancara dengan seseorang dari bidang pendidikan seni yaitu Drs. Purwanto, M.pd yang merupakan dosen di Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Semarang.

3.4. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis teori Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009: 246) yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

(1) *Data reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

(2) *Data display* (Penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Teks yang bersifat naratif adalah yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Mendisplaykan data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahfami tersebut.

(3) *Conclusion Drawing/verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Data display yang telah dikemukakan apabila telah didukung oleh data-data yang jelas, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2009: 252).

3.5. Metode Validitas Data

Validitas data atau pemeriksaan keabsahan data adalah usaha meningkatkan derajat kepercayaan data. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data, tetapi teknik validasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2004: 124). Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan cara:

- (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
- (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,
- (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,
- (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan,
- (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Patton dalam Moleong, 2004: 124).

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Kajian fungsi, estetika dan makna simbolik pada batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo tidak jauh berbeda satu sama lain dikarenakan unsur-unsur penyusun ornamen utamanya dan *isennya* tidak jauh berbeda. Fungsi personal adalah sebagai ungkapan harapan penciptanya agar memiliki sifat-sifat baik dan sebagai barang yang akan dijual untuk meningkatkan ekonomi penciptanya. Fungsi fisik yaitu sebagai kain *jarit* yang dan berkembang menjadi *fashion* pakaian sehari-hari serta linen rumah tangga. Fungsi sosial yaitu digunakan pada upacara tradisional dan acara yang diselenggarakan Keraton.

Kajian estetika pada batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dan prinsip-prinsip pada ketiga batik ini tidak jauh berbeda. Bentuk yang mendominasi ketiga batik adalah petak belah ketupat, dan ornamen di dalamnya berupa *lar*, *gedong*, hewan (ayam dan kupu-kupu), dan tumbuhan. *Isen* berupa *lung-lungan* dan ukel. Perbedaan ada pada warna dasar yaitu Sidomukti coklat, Sidoluhur hitam, dan Sidomukti putih.

Kajian makna pada batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo disimpulkan bahwa setiap ornamen yang terdapat pada ketiga batik memiliki makna tersendiri dan mengandung harapan-harapan yang baik. Harapan untuk pemakainya adalah dapat terpenuhinya kesejahteraan pada keluarga, memiliki

derajat dan jabatan yang tinggi, memiliki sifat mulia dan berbudi luhur, serta menjadi pribadi yang bijaksana dan berwibawa.

5.2. Saran

Batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo adalah batik yang bernilai tinggi karena mempunyai makna yang baik. Oleh karena itu, penggunaan batik ini juga sebaiknya memperhatikan makna yang terkandung di dalamnya. Penggunaan motif ketiga batik ini harus disesuaikan dengan tempat, acara, dan tujuan acara tersebut. Selain itu, ketiga batik ini juga harus dilestarikan supaya masyarakat tidak melupakan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Pelestariannya dapat dengan menggunakan batik motif tersebut sebagai pakaian sehari-hari maupun dalam upacara pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1993. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dalijo dan Mulyadi. 1983. *Pengenalan Ragam Hias Jawa 1B*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Edmund Burke Feldman. 1967. *Art As Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Ilmu Jiwa Jawa Estetika dan Citarasa Jiwa Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Gustami, Sp. 1991. *Seni Kriya Indonesia Dilema Pembinaan dan Pengembangan, dalam SENI: Jurnal Pengetahuan dan Pencitaan Seni*. Yogyakarta: B.P ISI Yogyakarta.
- Hamidin, Aep S. 2012. *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hamzuri. 1994. *Batik Klasik*. Jakarta: Djembatan.
- Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismaniyah, Koes. 2013. *Mau ke Mana, Keraton Kasunanan Surakarta*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatera.
- Mifzal, Abiyu. 2012. *Mengenal Ragam Batik Nusantara*. Yogyakarta: Javalitera.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Porwadarminto, WJS. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka.

- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik: Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Prawira, Sulasmi Darma. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Puspaningrat, Surjandjari. 1996. *Tatacara Adat Kirab Pusaka Karaton Surakarta*. Surakarta: Cendrawasih.
- Ramadhan, Iwet. 2013. *Cerita Batik*. Tangerang: Literati.
- Restapiono, Suyadi. 1994. *Upacara Mantu Jangkep Gagrang Surakarta*. Semarang: Dahara Prize.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika*. Bandung : Penerbit ITB.
- Saryoto, Naniek. 2012. *Pernikahan Adat Solo Putri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siswomihardjo, Oetari. 2011. *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi Yang Dilupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulawijaya, Danang dan Yatmana, Sudi. 1995. *Upacara Penganten, Tatacara Kejawen*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Sunaryo, Aryo. 2002. *Nirmana : Buku Paparan Perkuliahan Mahasiswa*. Semarang: Unnes Press
- _____ 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan & Industri Batik*. Yogyakarta : Andi Publisher.
- www.angincemara.com, diakses pada 29 Desember 2014, 10:06:18 WIB
- www.arcive.kaskus.co.id. diakses pada 27 Nopember 2014, 15:49:52 WIB
- www.awhitecarousel.com diakses pada 28 Desember 2014, 11:23:43 WIB
- www.batik1solo.blogspot.com diakses pada 28 Nopember 2014, 16:01:18 WIB
- www.batik-gaul.com diakses pada 28 Nopember 2014, 15:24:21 WIB

www.batikindonesia.org diakses pada 27 Nopember 2014, 16:05:44 WIB
www.batiks128.com diakses pada 28 Nopember 2014, 15:08:44 WIB
www.batikunik.com diakses pada 28 Nopember 2014, 15:15:13 WIB
www.cntuke.com diakses pada 27 Nopember 2014, 15:55:46 WIB
www.davidartprimitif.blogspot.com diakses 14 Desember 2014, 22:31:15 WIB
www.dinomarket.com diakses pada 28 Nopember 2014, 15:41:30 WIB
www.fashionayya.com diakses pada 28 Nopember 2014, 17:04:24 WIB
www.galswedding.com diakses pada 02 Januari 2015, 1:15:02 WIB
www.i.usatoday.net diakses pada 02 Januari 2015, 1:12:19 WIB
www.images.mid-day.com.2012.oct.4-cuo diakses 02 Januari 2015, 8:56:55 WIB
www.inbatik-jogja.com diakses pada 28 Nopember 2014, 15:10:41 WIB
www.indonetwork.co.id diakses pada 28 Nopember 2014, 15:56:15 WIB
www.indulgd.com diakses pada 28 Desember 2014, 11:26:35 WIB
www.kandadindasouvenir.com diakses pada 27 Nopember 2014, 16:42:03 WIB
www.kreasilestari.wordpress diakses pada 27 Nopember 2014, 16:38:49 WIB
www.modelrumahminimalismodern diakses 27 Nopember 2014, 16:00:20 WIB
www.pasarjogja.net diakses pada 27 Nopember 2014, 14:01:42 WIB
www.penjualsarungbantal.blogspot diakses 28 Nopember 2014, 15:39:19 WIB
www.picture.triptrus.com diakses pada 02 Januari 2015, 1:09:10 WIB
www.pixgood.com diakses pada 27 Nopember 2014, 13:40:58 WIB
www.s938.photobucket.com diakses pada 14 Desember 2014, 22:47:53 WIB
www.tasrajutbatik.com diakses pada 16 Oktober 2014, 0:32:53 WIB
www.tokosamunav.wordpress.com diakses 27 Nopember 2014, 15:57:40 WIB
www.tribunnews.com diakses pada 16 Oktober 2014, 0:18:22 WIB
www.trusmibatikcraft.indonetwork diakses 28 Nopember 2014, 14:08:22 WIB
www.yohanasmprn2juwana.blogspot diakses 27 Nopember 2014, 17:14:22 WIB

GLOSARIUM

<i>Alas-alasan</i>	: <i>alas</i> = hutan, pola batik bertema hutan
<i>Cacah gori</i>	: <i>isen</i> ornamen berbentuk petak belah ketupat
<i>Canting</i>	: Alat untuk menuangkan cairan lilin panas pada kain
<i>Cecek pitu</i>	: <i>isen</i> berjumlah tujuh titik
<i>Cecek renteng</i>	: <i>isen</i> berbentuk titik yang berangkaian sejajar
<i>Cecek telu</i>	: <i>isen</i> berjumlah tiga titik
<i>Ceplok</i>	: Motif hias bunga dalam pola geometris, umumnya batik
<i>Gedong</i>	: bangunan, rumah
<i>Grudha</i>	: motif hias burung garuda pada batik, meskipun bentuknya hanya berupa sayap
<i>Herangan</i>	: <i>isen</i> ornamen berbentuk garis-garis kecil diagonal
<i>Isen</i>	: <i>isen</i> dari kata isi, hiasan isian untuk mengisi pola garis
<i>Jarit</i>	: kain panjang, digunakan untuk penutup tubuh bagian bawah
<i>Kembang</i>	: bunga
<i>Lar</i>	: sayap, stilasi sayap sebagai hiasan batik
<i>Larangan</i>	: pola batik yang hanya boleh dipakai oleh keluarga raja
<i>Lereng</i>	: motif batik berpola dasar garis-garis miring sejajar
<i>Lung-lungan</i>	: <i>Lung</i> = tangkai ramping yang tumbuh melingkar dan berakhir dalam bentuk daun yang berujung bentuk ulir
<i>Malam</i>	: lilin khusus untuk membatik
<i>Midodareni</i>	: prosesi menjelang akad nikah, pertemuan antara keluarga dari kedua pihak pengantin
<i>Mirong</i>	: motif sayap dalam susunan setangkup
<i>Mitoni</i>	: upacara peringatan kehamilan tujuh bulan anak pertama
<i>Mori</i>	: kain sebagai bahan baku batik
<i>Peningsetan</i>	: upacara penyerahan sesuatu sebagai pengikat dari orang tua pihak pengantin pria kepada pihak calon pengantin putri.
<i>Poleng</i>	: <i>isen</i> ornamen berbentuk kotak-kotak

- Printing* : pola batik yang dicetak dengan mesin tanpa melalui proses perintang malam
- Sarmbitan* : baju batik pasangan pria dan wanita dengan pola yang sama
- Sawat* : motif sepasang sayap yang ditengahnya terdapat motif ekor
- Sawut* : *isen* ornamen berbentuk garis-garis
- Sirapan* : *isen* ornamen berbentuk petak belah ketupat dan garis kecil di ujung atasnya
- Sisik melik* : *isen* ornamen berbentuk sisik ikan dan ditengahnya diberi titik
- Sraweyan* : *isen* ornamen seperti *ukel* yang lebih banyak
- Stilasi* : pengubahan motif dari bentuk asal menjadi bentuk ornamen yang indah dan siap dipakai dalam menyusun sebuah ornamen
- Sulur* : motif hias tumbuhan menjalar, yang polanya berbentuk pilin
- Tingkebanan* : lihat *mitoni*
- Ukel* : bentuk spiral seperti ujung daun muda tumbuhan pakis

LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN WAWANCARA

A. NARASUMBER PERTAMA

Nama : Asri Suryo Astuti
 Jabatan : Asisten manager Batik Danar Hadi Solo
 Instansi : Museum Batik Danar Hadi Solo
 Alamat : Jalan Slamet Riyadi no. 261 Solo
 Waktu penelitian : 11 Juli 2014, jam 11.00

1. Sejarah batik Sidomukti, Sidoluhur, Sidomulyo

a. Sejarah secara keseluruhan

Jawaban: ketiga batik tersebut merupakan pola Keraton, yang berarti pola yang berasal dari Keraton. Batik ini merupakan batik khas Keraton Surakarta yang merupakan pola berbeda dari pola batik Sidomukti Keraton Yogyakarta karena tidak ingin ada kesamaan dengan motif yang sudah ada di sana.

b. Siapa pencipta motif? Apakah penciptanya sama?

Jawaban : karena batik ini berasal dari keraton, maka penciptanya adalah dari keluarga raja. Bisa jadi putri raja yang menciptakannya. Tidak ada catatan khusus mengenai pencipta motif sehingga tidak dapat dipastikan penciptanya ada berapa orang.

c. Kapan menciptakan motif?

Jawaban : setelah tahun 1755 yaitu setelah adanya Perjanjian Giyanti yang menyebabkan terpecahnya kerajaan Mataram menjadi Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta.

d. Di daerah mana motif diciptakan?

Jawaban : di dalam lingkungan Keraton Surakarta

- e. Apa yang mendasari terciptanya motif? Apakah ada peristiwa khusus?

Jawaban : motif diciptakan untuk membedakan dengan motif Sidomukti yang sudah ada lebih dahulu sehingga membuat motif Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo khas Keraton Surakarta. Penciptaan motif didasarkan pada hal yang menggembiakan, karena bisa dilihat dari makna yang ada pada ornamen-ornamennya, semua bermakna baik.

- f. Apakah motif mengalami perkembangan?

Jawaban : untuk motif klasik yang berasal dari Keraton Surakarta tetap dilestarikan dengan menciptakan ulang sama persis dengan aslinya. Tetapi di luar (pasar selain produksi Danar Hadi) ada banyak motif Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo yang mengalami perkembangan dan ornamen-ornamennya sudah ditambah, dikurangi, atau diubah bentuknya.

2. Makna ornamen

- a. Apa makna ornamen sayap burung?

Jawaban : sayap tersebut adalah sayap garuda yang merupakan titian dari Dewa Wishnu yang melambangkan kedudukan dan status sosial

- b. Apa makna ornamen kupu-kupu/serangga?

Jawaban : melambangkan sandang-pangan (kebutuhan pokok berupa makanan dan pakaian)

- c. Apa makna ornamen bangunan?

Jawaban : melambangkan papan (kebutuhan pokok berupa tempat tinggal/rumah) berarti kita harus punya rumah sendiri, tidak ikut dengan orang tua, menjadi mandiri

- d. Apa makna ornamen bunga?

Jawaban : melambangkan sandang-pangan (kebutuhan pokok berupa makanan dan pakaian)

e. Apa makna ornamen lung-lungan/sulur?

Jawaban : tidak ada artinya, karena hanya merupakan *isen-isen*, hanya sebagai hiasan.

f. Apakah ada makna dari perbedaan warna dasar antara batik yang satu dengan yang lain?

Jawaban : ada, dan berbeda *isen-isennya*.

3. Makna simbolis secara keseluruhan

a. Apa makna yang terkandung dalam masing-masing batik tersebut?

Jawaban : Sidomulyo berarti menjadi mulia, Sidoluhur berarti menjadi sejahtera, menjadi kaya lahiriah, Sidomukti berarti menjadi kaya lahir batin.

b. Apa harapan dan doa dalam masing-masing batik tersebut?

Jawaban : supaya pemakainya memiliki sifat-sifat yang digambarkan oleh batik tersebut.

4. Batik digunakan untuk acara apa (kajian fungsi fisik, sosial, personal)?

a. Fungsi personal

- Apa tujuan pencipta dalam menciptakan motif ketiga batik tersebut?

Jawaban : diciptakan untuk pakaian pada upacara adat

b. Fungsi fisik

- Digunakan sebagai apa saja ketiga batik tersebut?

Jawaban : sebagai *jarit* di upacara pernikahan, tujuh-bulanan, akad nikah, *peningsetan* (acara setelah dilamar).

- Apakah ada peralihan fungsi fisik dari batik tersebut?

Jawaban : tidak ada pada upacara tradisional, tetapi ada pada *fashion*.

c. Fungsi sosial

- Pada kesempatan apa saja batik tersebut dapat digunakan?

Jawaban : untuk upacara tradisional dan pada kesempatan sehari-hari

- Apakah batik digunakan pada acara tertentu? Kenapa?

Jawaban : ya, karena mengandung doa-doa baik.

- Apakah batik dapat digunakan diluar acara tertentu/sehari-hari?

Jawaban : ya, dalam bentuk selain *jarit*, misal kemeja, blus, dan lain-lain.

- Siapa saja yang dapat menggunakan batik tersebut?

Jawaban : pola batik Sidomukti, Sidoluhur, dan Sidomulyo dapat digunakan oleh masyarakat umum, tidak terbatas hanya dari keluarga kerajaan.

- Bagaimana perbedaan penggunaan batik pada masyarakat dulu dan sekarang?

Jawaban : jaman dulu hanya digunakan sebagai *jarit* pada upacara tradisional. Pada jaman sekarang fungsi untuk upacara tidak berubah dan bertambah fungsi sebagai *fashion* sehari-hari.

- Apakah ada peralihan fungsi sosial pada batik tersebut?

Jawaban : tidak ada, tetap digunakan pada upacara tradisional jaman sekarang.

B. NARASUMBER KEDUA

Nama : Agus Wiranto

Jabatan: Karyawan Batik Danar Hadi Solo bagian penggambar pola

Instansi : Museum Batik Danar Hadi Solo

Alamat : Jalan Slamet Riyadi no. 261 Solo

Waktu penelitian : 11 Juli 2014, jam 13.00

1. Sejarah batik Sidomukti, Sidoluhur, Sidomulyo

- a. Siapa pencipta motif? Apakah penciptanya sama?

Jawaban : kalau jaman dahulu keluarga kerajaan, tapi kalau sekarang penciptanya adalah pengrajin batik yang mencontoh motif asli dari keraton.

b. Di daerah mana motif diciptakan?

Jawaban : di Surakarta

c. Apa yang mendasari terciptanya motif? Apakah ada peristiwa khusus?

Jawaban : menciptakan kembali motif dengan mencontoh yang ada untuk diproduksi ulang dan dijual lagi ke konsumen dan masyarakat

d. Apakah motif mengalami perkembangan?

Jawaban : ya, kalau di tempat lain selain Danar Hadi, ada yang ornamennya ditambahi, ada yang dikurangi, ada yang diubah bentuknya. Tapi kalau di sini tidak, harus sama dengan yang aslinya.

a. Apakah ada makna dari perbedaan warna dasar antara batik yang satu dengan yang lain?

Jawaban : ada, kalau Sidomukti coklat, Sidoluhur hitam, Sidomukti putih

2. Makna simbolis secara keseluruhan

a. Apa makna yang terkandung dalam masing-masing batik tersebut?

Jawaban : Sidomulyo berarti menjadi mulia, Sidoluhur berarti menjadi sejahtera, Sidomukti berarti menjadi tentram.

b. Apa harapan dan doa dalam masing-masing batik tersebut?

Jawaban : supaya orang yang memakai menjadi orang baik di masyarakat, mempunyai jabatan yang tinggi, hidup makmur dan sejahtera.

3. Batik digunakan untuk acara apa (kajian fungsi fisik, sosial, personal)?

a. Fungsi personal

• Apa tujuan pencipta dalam menciptakan motif ketiga batik tersebut?

Jawaban : untuk dijual, sebagai barang dagangan.

b. Fungsi fisik

- Digunakan sebagai apa saja ketiga batik tersebut?

Jawaban : dipakai sebagai kain, ada juga untuk baju, kemeja, dan lain-lain.

- Apakah ada peralihan fungsi fisik dari batik tersebut?

Jawaban : ya, dulu hanya untuk *jarit* tapi sekarang bisa untuk yang lain seperti pakaian sehari-hari.

c. Fungsi sosial

- Apakah batik dapat digunakan diluar acara tertentu/sehari-hari?

Jawaban : bisa, dalam bentuk pakaian jadi

- Bagaimana perbedaan penggunaan batik pada masyarakat dulu dan sekarang?

Jawaban : dulu hanya dipakai untuk *jarit*, tapi sekarang sudah bisa untuk pakaian.

C. NARASUMBER KETIGA

Nama : Purwanto
 Jabatan : Dosen seni rupa UNNES
 Instansi : Universitas Negeri Semarang
 Alamat : Gedung B8 Fakultas Seni dan Bahasa
 Waktu penelitian : 22 September, jam 09.30

1. Sejarah batik Sidomukti, Sidoluhur, Sidomulyo

- a. Siapa pencipta motif? Apakah penciptanya sama?

Jawaban : sentral penciptaan batik berasal dari keraton, dan kemudian dipelihara dan berkembang di keraton.

- b. Di daerah mana motif diciptakan?

Jawaban : di Surakarta

- c. Apa yang mendasari terciptanya motif? Apakah ada peristiwa khusus?

Jawaban : sebagai bentuk ekspresi dari harapan agar pemakainya mempunyai hidup yang sejahtera.

- d. Apakah motif mengalami perkembangan?

Jawaban : ya, banyak orang melakukan penambahan, tetapi tidak bisa disebut batik klasik lagi, kalau ornamennya diubah berarti bukan batik klasik lagi, dan termasuk batik kreasi baru

2. Makna ornamen

- a. Apa makna ornamen sayap burung?

Jawaban : simbol kekuasaan, supaya bisa mengembangkan sayap (kekuasaan) seluas mungkin

- b. Apa makna ornamen kupu-kupu/serangga?

Jawaban : melambangkan keindahan, sesuatu yang indah dan lembut

- c. Apa makna ornamen bangunan?

Jawaban : melambangkan rumah, stabilitas sosial, ketentraman, mengyomi seluruh keluarga

- d. Apa makna ornamen bunga?

Jawaban : melambangkan kesuburan dan kesejahteraan

- e. Apa makna ornamen lung-lungan/sulur?

Jawaban : sebagai bagian elemen estetis yang menjadikan batik tersebut semakin rumit dan unik, supaya batik menjadi semakin indah, menjadi unsur tekstur semu. Selain itu sebagai fungsi simbolik untuk memberi kesan yang lebih magis.

- f. Apakah ada makna dari perbedaan warna dasar antara batik yang satu dengan yang lain?

Jawaban : ada tetapi hanya unsur estesisnya yang berbeda

- g. Apa makna dari warna coklat soga yang mendominasi batik Sidomukti?

Jawaban : coklat atau merah melambangkan dewa Brahma

- h. Apa makna dari warna hitam yang menjadi warna dasar batik Sidoluhur?

Jawaban : biru atau hitam melambangkan dewa shiwa

- i. Apa makna dari warna putih yang menjadi warna dasar batik Sidomulyo?

Jawaban : putih atau kuning melambangkan dewa wishnu

3. Makna simbolis secara keseluruhan

- a. Apa makna yang terkandung dalam masing-masing batik tersebut?

Jawaban : Sidomulyo berarti menjadi mulia, Sidoluhur berarti menjadi sejahtera, Sidomukti berarti menjadi tentram.

- b. Apa harapan dan doa dalam masing-masing batik tersebut?

Jawaban : supaya orang yang memakai menjadi orang baik di masyarakat, mempunyai jabatan yang tinggi, hidup makmur dan sejahtera.

4. Batik digunakan untuk acara apa (kajian fungsi fisik, sosial, personal)?

- a. Fungsi personal

- Apa tujuan pencipta dalam menciptakan motif ketiga batik tersebut?

Jawaban : untuk mendidik dan menjadi media pendidikan pada masyarakat agar memiliki derajat yang tinggi, karena batik tersebut merupakan lukisan penuh pengharapan

- b. Fungsi fisik

- Digunakan sebagai apa saja ketiga batik tersebut?

Jawaban : batik klasik digunakan sebagai *jarit*

- Apakah ada peralihan fungsi fisik dari batik tersebut?

Jawaban : ya, batik yang kreasi baru dapat dibuat sebagai pakaian/baju

c. Fungsi sosial

- Pada kesempatan apa saja batik tersebut dapat digunakan?

Jawaban : untuk upacara penting seperti pernikahan, *midodareni*, dan dipakai oleh para sesepuh dan orang tua pengantin

- Apakah batik digunakan pada acara tertentu? Kenapa?

Jawaban : ya, dipakai juga pada acara dari keraton Surakarta

- Apakah batik dapat digunakan diluar acara tertentu/sehari-hari?

Jawaban : pada jaman dahulu tidak boleh dipakai sembarangan karena diatur untuk kepentingan tertentu.

- Siapa saja yang dapat menggunakan batik tersebut?

Jawaban : bisa digunakan oleh masyarakat umum

- Bagaimana perbedaan penggunaan batik pada masyarakat dulu dan sekarang?

Jawaban : dulu hanya dipakai untuk *jarit*, tapi sekarang sudah bisa untuk pakaian (batik modifikasi)

- Apakah ada peralihan fungsi sosial pada batik tersebut?

Jawaban : tidak berubah apabila untuk *jarit*.

Lampiran 2



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Nomor : 406 / PT-UNNES / 2013

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2013/2014**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA/Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Tata Busana) Fakultas Teknik membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA/Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Tata Busana) Fakultas Teknik UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
2. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
3. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
- Memperhatikan** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA/Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Tata Busana) Tanggal 08 Mei 2013

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- PERTAMA** : Menunjuk dan menugaskan kepada :
- | | |
|-----------------------|----------------------------------|
| 1. Nama | : MUH FAKHRIHUN NAAM, S.Sn, M.Sn |
| NIP | : 197503132005011002 |
| Pangkat/Golongan | : III/c - Penata |
| Jabatan Akademik | : Lektor |
| Sebagai Pembimbing I | |
| 2. Nama | : MARIA KRISNAWATI, S.Pd, M.Sn |
| NIP | : 198003262005012002 |
| Pangkat/Golongan | : III/c - Penata |
| Jabatan Akademik | : Lektor |
| Sebagai Pembimbing II | |
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
- | | |
|---------------|--|
| Nama | : AMRINA SYAROFINISA |
| NIM | : 5401409156 |
| Jurusan/Prodi | : PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN
KELUARGA/Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Tata Busana) |
| Topik | : ORNAMENT BATIK SIDOMUKTI, SIDOLUHUR DAN
SIDOMULYO
Kajian Fungsi, Estetika dan Makna Simbolik |
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA YANGSAL : 20 MEI 2013
BEKAN

Drs. Muhammad Harlanu, M.Pd.
 N.P. 196602151991021001

- Tembusan**
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Dosen Pembimbing
 4. Peringgal



Lampiran 3



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS TEKNIK

Gedung E1 Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229

Telepon/Fax (024) 8508101 – 8508009

Laman : <http://www.ft.unnes.ac.id>, email: ft_unnes@yahoo.com

Nomor : 1719 / UN37.1.5/DT/2014

Hal : **Permohonan Ijin Observasi**

Yth : Kepala
 Museum Batik Danar Hadi Solo
 Jl. Slamet Riyadi No.261
 Solo

Dengan hormat kami mohonkan ijin untuk mahasiswa berikut :

No	Nama	NIM	Jurusan
1	Amrina Syarofinisa	5401409156	Teknologi Jasa dan Produksi

Agar diperkenankan mengadakan Observasi tentang "Koleksi Batik Museum Batik Danar Hadi Solo" yang bertujuan untuk mengumpulkan data dalam rangka penyelesaian tugas yang diwajibkan.

Demikian atas dikabulkan permohonan ini, kami ucapkan terima kasih.

Semarang, 1 Juli 2014
 A.n. Dekan
 Pembantu Dekan Bidang Akademik



Drs. Djoko Adi Widodo, M.T.
 NIP. 19590927 198601 1 001

Tembusan :
 Ketua Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi, FT
 Universitas Negeri Semarang

FM-01-AKD-21C

Lampiran 4



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS TEKNIK

Gedung E1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Telepon: 0248508101

Laman: <http://ft.unnes.ac.id>, surel: ft_unnes@yahoo.com

Nomor : 1716 / UIN 37-1-S/ DT/ 2014
Lamp. :
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Museum Batik Danarhadi Solo
di Museum Batik Danarhadi Solo

Dengan Hormat,
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : AMRINA SYAROFINISA
NIM : 5401409156
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Tata Busana), S1
Topik : ORNAMEN BATIK SIDOMUKTI, SIDOLUHUR DAN SIDOMULYO
Kajian Fungsi, Estetika dan Makna Simbolik

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 1 Juli 2014

Dekan,



[Signature]
Drs. Muhammad Harlanu, M.Pd.
NIP. 196602151991021001

Lampiran 5

PT. BATIK *DanarHadi*

JL. DR. RAJIMAN 164 SOLO 57151
 TELP. (0271) 644126 (HUNTING) FAX. (0271) 634876
 www.danarhadibatik.com
 E-mail : batikdh1@cbn.net.id

SURAT KETERANGAN

NO. 009/KET. – PEN/TA/SKRIPSI/MBDH/VII/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asti Suryo Astuti,SH.,KN.
 Jabatan : Asisten Manajer Museum Batik Danar Hadi
 Alamat : Jl. Brig. Jen. Slamet Riyadi No. 261, Surakarta 57141.
 Telp. (0271) 714326 Ext. 30; Fax. (0271) 714253.

Menerangkan bahwa:

Nama : Amrina Syarofinisa
 N.I.M : 5401409156
 Jurusan : Teknologi Jasa dan Produksi, Fakultas Teknik
 Asal Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Benar – benar telah mengadakan Penelitian / Survey / Research / Tugas Akhir / PKL* di Museum Batik Danar Hadi.

Demikian harap yang berkepentingan maklum adanya.

Surakarta, 11 Juli 2014

Museum Batik Danar Hadi


 Asti Suryo Astuti,SH.,KN.
 Asisten Manajer

*coret yang tidak perlu.